PERANCANGAN DAN PELAKSANAAN PERKULIAHAN KEMAHIRAN WICARA BAHASA ARAB (*KALAM*) BERPUSAT PADA MAHASISWA

Imam Asrori

Jurusan Sastra Arab Fak. Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This article reports on a project aimed at planning and implementing a student-centered teaching and learning of Arabic Speaking (*Kalam*). Attempts to engage the students with the planning of teaching-learning process can be made through brainstorming which is focused on identifying language activities and themes of communicaion needed to do the activities. As regards the implementation, the students might be involved in the process of setting learning targets and developing learning strategies necessary to meet the targets.

Key words: planning and implementing teaching and learning, Speaking (*Kalam*), student-centered teaching and learning

Dalam paradigma lama, pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan pendekatan yang seragam (*unitary*). Dalam pendekatan ini pembelajar diberi sajian linguistik yang sama. Program pembelajaran bahasa dirancang untuk diterapkan kepada semua pembelajar, tanpa memperhatikan tujuan komunikasi mereka.

Pendekatan yang seragam ini mendapat kritik dari pendekatan komunikatif. Menurut pendekatan komunikatif, isi pembelajaran bahasa hendaknya mencerminkan tujuan pembelajar. Pembelajaran dirancang untuk disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, bukan pembelajar menyesuaikan diri dengan rancangan pembelajaran.

Efektifitas kegiatan pembelajaran bahasa dapat tercapai jika guru sadar terhadap kebutuhan pembelajar. Kebutuhan dan pilihan mereka penting untuk mengembangkan otonomi pembelajar dan penting dalam mendesain silabus berbasis pembelajar. Hal itu berarti juga penting dalam evaluasi matakuliah (MK). Nunan (dalam Griva, 2002) mengemukakan bahwa di dalam proses mendesain kurikulum, kebutuhan dan pilihan pembelajar perlu diperhatikan.

Analisis kebutuhan merupakan seperangkat prosedur untuk menspesifikasi MK, yang mencakup kriteria atau alasan pengelompokan pembelajar, seleksi dan urutan materi, metodologi, intensitas dan durasi yang diperlukan. Richterich dan Chancerel (dalam Griva, 2002) mengemukakan bahwa alur analisis kebutuhan dapat memberikan petunjuk kepada perancang MK untuk memberikan definisi yang jelas dan tepat tentang isi MK bagi kelompok pembelajar tertentu. Analisis kebutuhan merupakan titik awal desain MK.

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara apa yang dapat pembelajar lakukan dengan menggunakan bahasa pada saat ini dan apa yang harus dapat pembelajar lakukan dengan menggunakan bahasa pada masa mendatang. Berwick (dalam Kuter, 1999) menyarankan definisi yang sederhana secara konvensional, yaitu bahwa kebutuhan adalah ketidakcocokan antara keadaan saat ini dengan keinginan dan keadaan di masa yang akan datang. Kebutuhan dalam konteks kebutuhan bahasa juga sering dideskripsikan sebagai keterampilan atau kemahiran berbahasa yang diperlukan untuk dapat hidup (*survive*) di dalam masyarakat bahasa target (Richards, 2001).

Menurut temuan penelitian, pembelajar dan guru bisa jadi mempunyai kebutuhan yang berbeda. Karena itu, Robinson (2002) mengemukakan bahwa analisis kebutuhan perlu dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Paling tidak terdapat tiga sumber dalam analisis kebutuhan, yaitu pembelajar, atasan pembelajar (*students' employer*), dan organisasi akademik. West (dalam Kuter, 1999) mengemukakan bahwa kebutuhan yang diinterpretasikan oleh sponsor bisa jadi berbeda dengan kebutuhan yang dirasakan pembelajar. Meskipun demikian, menurut Hutchinson dan Waters (1993) kebutuhan pembelajar perlu dipertimbangkan secara hati-hati. Penentuan kebutuhan pembelajar akan dapat membantu pembelajar dalam belajar dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Richards (2001) menyetujui bahwa analisis kebutuhan perlu melibatkan pembelajar, guru, administrator, dan para pelaksana proses perencanaan sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik bahasa dan isi program bahasa. Di samping itu, hal itu diperlukan untuk mengevaluasi program yang sedang berlangsung. Selama ini penelitian menekankan pentingnya analisis kebutuhan untuk merencanakan matakuliah, menulis buku teks atau bahan ajar. Analisis kebutuhan tidak saja perlu dilaksanakan di awal program, tetapi perlu dilaksanakan selama program bahasa itu berlangsung, sebab sikap dan pendekatan belajar bisa berubah selama berlangsungnya program.

Dalam mengawali perkuliahan di awal setiap semester, dosen dituntut untuk menyusun rencana perkuliahan semester (RPS) (Universitas Negeri Malang, 2007). Berdasarkan pengamatan sekaligus pengalaman peneliti selama mengajar di Jurusan Sastra Arab (JSA) Universitas Negeri Malang (UM), penyusunan RPS dilakukan oleh dosen secara sepihak tanpa melibatkan mahasiswa. Hal itu berarti bahwa penyusunan RPS tersebut belum memperhatikan kebutuhan mahasiswa. Kebutuhan, keinginan, dan pendapat mahasiswa belum digali dan diadopsi ke dalam RPS. Pada awal semester, dosen memang menyiapkan dan membagikan RPS kepada mahasiswa. Dalam hal ini, dosen juga meminta mahasiswa untuk mengemukakan usulan-usulan tertentu. Namun demikian, mahasiswa cenderung menerima begitu saja rancangan yang telah dibuat dosen.

Kondisi serupa terjadi dalam proses pelaksanaaan pembelajaran *Kalam*. Aktivitas mahasiswa cenderung bergantung pada skenario dari dosen. Dengan kata lain, mahasiswa menerima bahkan menunggu rancangan dosen. Aktivitas mahasiswa terbatas pada aktivitas yang diinstruksikan oleh dosen. Dalam hal ini, mahasiswa melakukan suatu aktivitas belajar bukan karena terdorong untuk mengembangkan diri, melainkan sekedar untuk memenuhi instruksi dosen pembina matakuliah. Sebagai contoh kecil, apabila dosen memberikan tugas rumah (PR) tertentu, mahasiswa berusaha untuk mengerjakannya. Tetapi, jika dosen tidak memberikan PR, mahasiswa pun tidak melakukan aktivitas apapun. Jadi dapat dikatakan bahwa mahasis-wa kurang mempunyai

inisiatif untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam perkuliahan.

Selaras dengan kebergantungan mahasiswa kepada skenario dosen, mahasis-wa pada umumnya tidak mempunyai tujuan atau target dalam mengikuti perkuliahan. Bisa jadi mereka mempunyai target akhir untuk lulus matakuliah, tetapi tidak menargetkan nilai kelulusan tertentu. Mereka juga tidak menetapkan target-target antara yang akan mengantarkan mereka kepada kelulusan tersebut. Target antara yang dimaksudkan di sini adalah target pada setiap pokok bahasan, subpokok bahasan, pertemuan, atau bahkan pada setiap kegiatan.

Pada sisi lain, selama perkuliahan berlangsung, dosen sebagai pembina mata kuliah mungkin juga kurang perhatian terhadap target belajar mahasis-wa. Dosen kurang memperhatikan apa yang menjadi target mahasiswa pada perkuliahan yang dibina. Lebih dari itu, dosen kurang memperhatikan apakah mahasiswa memiliki target tertentu yang akan dicapai pada suatu kegiatan tatap muka atau tidak. Kurangnya perhatian tersebut berdampak pada tidak adanya upaya dosen untuk mengetahui terlebih lagi membiasakan mahasiswa merumuskan target belajar.

Realitas tersebut kurang sejalan dengan pergeseran paradigma pem-belajaran yang semakin menekankan keberadaan pembe-lajar. Mahasiswa sebagai salah satu komponen utama pembelajaran perlu lebih diberdayakan mulai pada tahap perancangan perkuliahan. Bertolak pada realitas tersebut dan pentingnya pemerhatian terhadap kebutuhan dan pilihan pembelajar, maka dilaksanakanlah penelitian tindakan pembelajaran *Kalam* (kemahiran berbicara bahasa Arab) yang berfokus pada pembe-lajar dengan judul *Perancangan dan Pelaksanaan Perkuliahan Kemahiran Wicara Bahasa Arab (Kalam) Berpusat pada Mahasiswa.*

METODE

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perancangan dan pelaksanaan perkuliahan kemahiran *Kalam* yang berpusat pada mahasiswa yang dirinci menjadi: (1) mendeskripsikan perancangan perkuliahan kemahiran *Kalam* yang lebih berpusat pada mahasiswa melalui kegiatan curah gagasan dan (2) mendeskripsikan pelaksanaan perkuliahan *kalam* yang lebih berpusat pada mahasiswa, melalui (a) perumusan target belajar oleh mahasiswa dan (b) pengembangan strategi belajar oleh mahasiswa.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah rancangan penelitian tindakan. Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, yaitu (a) dilakukan oleh pengajar sendiri sebagai pengelola kelas, (b) berangkat dari masalah aktual dalam pembelajaran di kelas, (c) adanya tindakan yang perlu dilakukan untuk mem-perbaiki proses belajar mengajar, (d) memi-liki kerangka kerja yang teratur dengan berdasarkan hasil observasi nyata dan data perilaku, dan (e) fleksibel dan adaptif (mungkin ada perubahan selama penelitian) (Dasna dan Fatchan, 2008). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan, yaitu (a) penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan guna mengubah situasi pembelajaran di dalam kelas, (b) pemberian perlakuan bersifat situasional dan kontekstual, dan (c) keterli-batan peneliti dalam implementasi tindakan perkuliahan *Kalam*.

Menurut Kemmis dan Taggart (1988), penelitian tindakan dilaksanakan dengan prosedur perencanaan, tindakan, peng-amatan, dan refleksi. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan dalam beberapa siklus. Kegiatan perencanaan pada siklus pertama dilaksanakan berdasarkan refleksi awal. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi masukan bagi proses perencanaan pada siklus kedua. Demikian halnya, hasil

refleksi pada siklus kedua menjadi masukan bagi proses perencanaan pada siklus ketiga, dan demikian seterusnya. Dengan demikian, kegiatan perencanaan pada setiap siklus selalu bertumpu pada hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Sastra UM yang sedang menempuh matakuliah kemahiran wicara bahasa Arab atau *Kalam* II semester genap 2007/2008. Sesuai dengan tujuan penelitian, data penelitian ini adalah (a) bentuk kegiatan berbahasa dan tema-tema yang dipilih mahasiswa dalam perkuliahan *Kalam*, (b) target belajar mahasiswa dalam perkuliahan, dan (c) strategi belajar yang dikembangkan untuk mencapai target belajar tersebut. Data pertama diperoleh melalui pengamatan dan pencataan selama proses curah gagasan. Data kedua dan ketiga diperoleh melalui retrospeksi, yaitu penggalian data dengan cara meminta mahasiswa mengemukakan secara tertulis hal-hal yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil refleksi awal menunjukkan bahwa perkuliahan *Kalam* pada umumnya dilaksanakan secara *top-down*. Pada awal semester, dosen menyusun dan membagikan RPS kepada mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa pun cenderung mengikuti RPS tersebut. Hal demikian membuat mahasiswa merasa kurang memiliki dan kurang bertanggungjawab terhadap rancangan tersebut.

Selain itu, tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa—baik pada tataran rancangan maupun pelaksanaan—lebih ditekankan pada tema dan kurang memperhatikan kegiatan berbahasa yang akan dilaksanakan. Sebagai contoh, mahasiswa selalu diminta untuk menyiapkan diri dalam perkuliahan *Kalam* dengan tema tertentu, misalnya dengan tema problem pembelajaran bahasa Arab. Tetapi mahasiswa tidak diberitahu bentuk kegiatan berbahasa yang bagaimana yang dituntut dari mereka untuk dilakukan dengan tema tersebut. Apakah mahasiswa akan diminta untuk berdialog dengan bermain peran sebagai guru yang berkonsultasi kepada pakar pembelajaran bahasa Arab, melaporkan secara lisan problem pembelajaran bahasa Arab, ataukah berdialog bebas tentang tema? Tanpa adanya kejelasan tentang kegiatan berbahasa yang akan dilaksanakan, target belajar mahasiswa cenderung terbatas pada diperolehnya bahan atau materi yang relevan dengan tema. Akibatnya mahasiswa tidak mempunyai target belajar yang spesifik dalam bentuk praktik atau kemampuan berbahasa. Lebih lanjut usaha mahasiswa untuk melakukan praktik berbahasa pun relatif kurang.

Bertolak pada permasalahan tersebut, maka dilakukan tiga tindakan dalam perkuliahan *Kalam*, yaitu (a) perancangan perkuliahan secara kolaboratif dengan cara mengajak mahasiswa untuk melakukan curah gagasan tentang bentuk kegiatan berbahasa yang mereka inginkan dan tema-tema yang mewadahinya, (b) membiasakan mahasiswa untuk merumuskan target belajar, dan (c) membiasakan mahasiswa mengembangkan strategi belajarnya. Hasil pemberian ketiga tindakan tersebut dikemukakan berikut ini.

Perancangan Perkuliahan *Kalam* Berpusat pada Mahasiswa Melalui Curah Gagasan

Untuk dapat mengakomodasi kebutuhan, pilihan, dan atau pendapat mahasiswa ke dalam rancangan perkuliahan *Kalam*, di dalam penelitian ini mahasiswa dilibatkan dalam proses perancangan. Pelibatan mahasiswa dilakukan dalam bentuk kegiatan curah gagasan. Dalam curah gagasan, mahasiswa diminta mengemukakan bentuk kegiatan berbahasa dan tema

komunikasi yang mereka pandang perlu untuk dilatihkan kepada mereka melalui perkuliahan kemahiran *Kalam*.

Curah gagasan tentang bentuk kegiatan berbahasa dan tema komuni-kasi dilakukan pada hari pertama perkuliahan secara bertahap. Pertama-tama dilakukan curah gagasan tentang bentuk kegiatan berbahasa, lalu dilanjutkan dengan curah gagasan tentang tema komunikasi. Pentahapan pelaksanaan curah gagasan dimaksudkan agar mahasiswa dapat fokus pada satu hal tertentu.

Dalam curah gagasan, peneliti bertindak sebagai pemandu. Setiap usulan direkam atau dicatat di papan tulis dalam bentuk lingkaran-lingkaran. Usulan-usulan tentang bentuk kegiatan berbahasa dicatat di papan tulis sebelah kanan. Sebaliknya usulan-usulan tentang tema komunikasi dicatat di papan tulis sebelah kiri. Catatan hasil curah gagasan tersebut selanjutnya dipindahkan di kertas catatan lapangan. Hasil curah gagasan yang dimaksud ditampilkan ulang sebagai berikut.

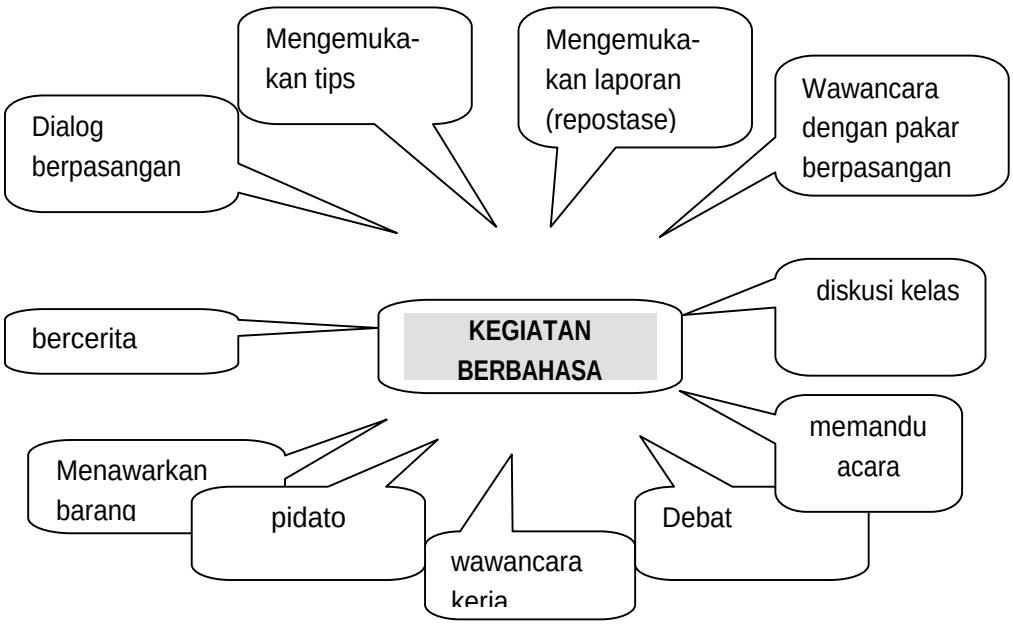

Gambar 1: Hasil Curah Gagasan tentang Bentuk Kegiatan Berbahasa

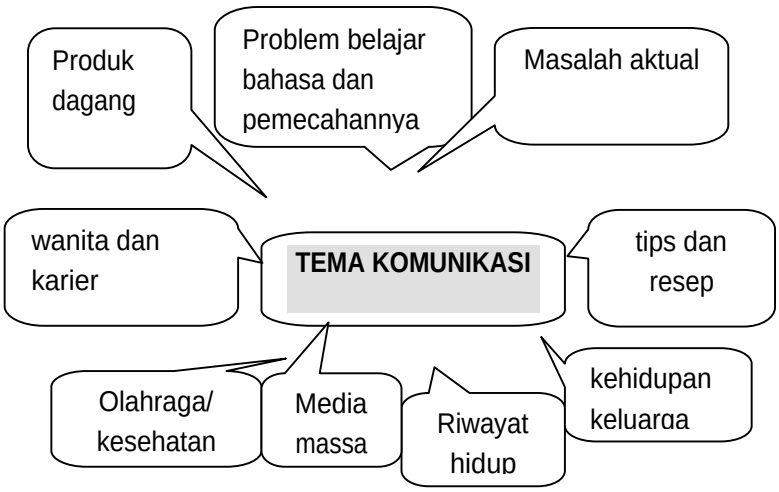

Gambar 2: Hasil Curah Gagasan tentang Tema Komunikasi

Kegiatan curah gagasan dilakukan pada hari pertama perkuliahan. Mengingat adanya kemiripan, kedekatan, atau mungkin kecakupan dalam kegiatan berbahasa dan tema-tema komunikasi yang dikemukakan mahasiswa, maka diperlukan pemfokusan. Pemfokusan dilakukan dalam curah gagasan tahap kedua dengan cara memilih ulang pilihan-pilihan mahasiswa yang telah dikemukakan sebelumnya. Sebagai suatu langkah rekonstruksi, hasil pemfokusan ulang tersebut selanjutnya diparalesasi dengan tema komunikasi dan dimasukkan dalam jadwal tatap muka perkuliahan sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Dari jadwal tatap muka perkuliahan tampak bahwa ada beberapa butir hasil curah gagasan tentang kegiatan komunikasi tidak dijadwalkan dalam kegiatan perkuliahan. Hal itu semata-mata karena terbatasnya alokasi waktu yang tersedia. Penetapan butir yang dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam jadwal tatap muka dilakukan bersama mahasiswa.

Curah gagasan yang telah dilakukan, disamping untuk mengidentifikasi kebu-tuhan isi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan proses. Menurut Nunan (1999), kebutuhan isi adalah kebutuhan yang terkait dengan persoalan topik, tatabahasa, fungsi, pikiran, dan kosa kata, yang secara tradisional merupakan bidang rancangan silabus. Sebaliknya, kebutuhan proses merupakan kebu-tuhan yang terkait dengan pemilihan dan pengurutan tugas-tugas dan pengalaman belajar yang diperlukan pembelajar untuk mengembangkan kompe-tensi komunikasinya. Dengan demikian, curah gagasan yang dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan berbahasa dapat dikatakan sebagai analisis kebutuhan proses. Adapun curah gagasan yang dilakukan untuk mengidentifikasi tema komunikasi dapat dikatkan sebagai analisis kebutuhan isi. Jadi melalui curah gagasan ini, mahasiswa dilibatkan untuk merancang materi yang akan dipelajari sekaligus kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama perkuliahan.

Tabel 1: Jadwal Pertemuan Perkuliahan *Kalam II* Smt II 07/08

No	Hari/Tanggal	Kegiatan Berbahasa	Tema Komunikasi
1	4 Feb. 08	Perancangan perkuliahan melalui curah gagasan	
2	6, 11, 13 Feb. 08	Konsultasi murid kepada guru atau pakar	Problem dalam belajar bahasa Arab, khususnya kemahiran berbicara: Tujuan, usaha, dan problem
3	18, 20, 25 Feb. 08	Mengemukakan pikiran dan komentar	Musibah Banjir di Indonesia: Penyebab, kerugian, dan solusi
4	27 Feb., 3 dan 5 Mar. 08	Mengemukakan tip secara individual atau dalam program konsultasi interaktif	Perawatan kesehatan
5	10, 12, 17 Mar. 08	Menawarkan barang	Produk dagang
6	19, 24, 26 Mar. 08	Mendeskripsikan	SAC
7	31 Mar., 2 dan 7 Apr. 08	Menggunakan ungkapan kemarahan, cemoohan, dan pujian	Kehidupan keluarga
8	9, 14, 16 Apr. 08	Bertukar informasi	Media masa bahasa Arab
9	21, 23, 28 Apr. 08	Memandu acara dan berpidato	bebas
10	30 Apr., 5 dan 7 Mei	Debat	Wanita Karir
11	12 Mei 08	Reviu dan penjelasan tentang kegiatan berbahasa pada ujian akhir semester	
12	14, 19, dan 21 Mei	Menawarkan barang dagangan	Majalah
13	Pekan Ujian	Ujian akhir semester Bercerita:	Bebas: dari setiap tema komunikasi diambil lima kata. Kata-kata yang terhimpun digunakan sebagai modal dasar untuk membentuk suatu cerita baru dengan tema tertentu (bebas)

Selain mengidentifikasi kebutuhan awal, curah gagasan juga dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang sedang berlangsung, yaitu kebutuhan yang muncul ketika masa perkuliahan tengah berlangsung. Hasil identifikasi kebutuhan yang sedang berlangsung dimasukkan dalam tabel jadwal tatap muka, pada no. 7, yaitu mempraktikkan ungkapan kemarahan, cemoohan, dan pujian yang diperoleh dari film. Kegiatan tersebut dimunculkan karena pada pertengahan semester mahasiswa

mengajukan usulan untuk menyaksi-kan film bersama. Karena itu dimasukkan suatu kegiatan berbahasa dengan bertolak pada materi film berbahasa Arab yang sesuai dengan tema komunikasi tertentu yang telah diusulkan mahasiswa, yaitu kehidupan keluarga. Kegiatan berbahasa pada penggalan ketujuh tersebut seharusnya adalah wawancara kerja dengan tema komunikasi bursa kerja.

Kegiatan berbahasa dan tema komunikasi yang diidentifikasi mahasiswa ini juga dapat dikategorikan sebagai kebutuhan yang dirasakan. Kebutuhan yang dirasakan (*felt-needs*) adalah kebutuhan yang dimiliki pembelajar (Berwick dalam Kuter, 1999). Brookfield (dalam Kuter, 1999) mendefinisikan *felt-needs* sebagai keinginan (*want*), hasrat (*desire*) dan kehendak (*wishes*) pembelajar. Jadi dapat dikatakan bahwa curah gagasan yang dilakukan mungkin belum sepenuhnya menggali kebutuhan pembelajar. Tetapi paling tidak dapat mengidentifikasi keinginan mereka.

Pelaksanaan Perkuliahan *Kalam* yang Lebih Berpusat pada Mahasiswa

Sesuai dengan tujuan penelitian, paparan hasil penelitian tentang pelaksanaan perkuliahan *kalam* yang lebih berpusat pada mahasiswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) pelakanaan perkuliahan *kalam* yang berpusat pada mahasiswa melalui perumusan terget belajar oleh mahasiswa dan (b) pelakanaan perkuliahan *kalam* yang berpusat pada mahasiswa melalui pengembangan strategi belajar oleh mahasiswa.

Pelakanaan Perkuliahan Kalam yang Berpusat pada Mahasiswa Melalui Perumusan Target Belajar oleh Mahasiswa

Kegiatan curah gagasan relatif lebih efektif untuk melibatkan mahasis-wa dalam perancangan perkuliahan dibandingkan pembagian RPS kepada mahasiswa yang diikuti dengan penawaran untuk menyampaikan usulan. Pada pola lama, mahasiswa cenderung pasif dan langsung menyetujui ran-cangan yang telah dibuat dosen. Sebaliknya, dalam curah gagasan mahasiswa aktif mengemukakan usulannya. Meskipun demikian, di dalam curah gagasan yang 100% dilakukan secara lisan, masih terdapat mahasiswa yang tidak mengemukakan usulannya. Ketika sudah muncul banyak usulan, mahasiswa yang lain enggan untuk mengidentifikasi dan mengemukakan usulannya. Hal itu dapat dihindari jika sebelumnya setiap mahasiswa diminta menulis di kertas satu usulan tentang bentuk kegiatan berbahasa dan satu usulan tentang tema komunikasi.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, pada siklus kedua dilakukan perbaikan langkah penelitian. Agar setiap mahasiswa aktif, mahasiswa diminta merumuskan target (tujuan) belajarnya secara tertulis. Tindakan dalam bentuk penugasan untuk merumuskan target belajar ini diberikan selama satu semester sesuai dengan kegiatan-kegiatan berbahasa yang telah dirancang bersama. Rumusan target belajar tersebut dikumpulkan pada hari pertemuan berikutnya sebelum tagihan kegiatan berbahasa dengan tema yang dimaksudkan dilaksanakan.

Tindakan kedua ini diberikan agar pelaksaaan perkuliahan *Kalam* lebih berpusat pada mahasiswa. Di dalam RPS *Kalam* yang dirancang secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa, keterlibatan mahasiswa terbatas pada analisis kebutuhan isi dan proses yang hasilnya berupa bentuk-bentuk kegiatan berbahasa dan tema-tema komunikasi. Di luar komponen isi dan proses, RPS mempunyai komponen utama lain, yaitu tujuan matakuliah. Tujuan matakuliah lazimnya merupakan reformulasi dari deskripsi matakuliah yang tercantum di dalam katalog jurusan. Hal itu berarti tujuan matakuliah itu tidak berasal dari mahasiswa. Sebagai dampaknya, tujuan

matakuliah itu tidak secara langsung menjadi tujuan mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa tidak secara otomatis merasa memiliki tujuan tersebut.

Pelaksanaan perkuliahan dapat lebih berpusat pada mahasiswa jika setiap mahasiswa mempunyai target (tujuan) belajar yang jelas. Karena itu, agar mahasiswa sadar terhadap tujuan dan merasa memiliki tujuan, mahasiswa diminta untuk merumuskan target belajarnya sesuai dengan bentuk kegiatan berbahasa dan tema komunikasi yang akan dilalui. Sebagaimana dikemukakan pada prosedur penelitian, tugas ini terintegrasi dengan tugas perkuliahan untuk menyiapkan secara tertulis draf atau konsep tuturan yang akan dikemukakan yang secara utuh mencakup komponen: (a) identitas tugas yang terdiri atas judul kegiatan berbahasa (*an-nasyath allughawi*) dan tema komunikasi (*al-mawdhu`*), (b) target belajar (*al-ahdaf*), (c) usaha yang ditempuh untuk mencapai target (*al-muhawalat*) yang mencer-minkan strategi belajar, (d) kosakata baru dan penting beserta pengem-bangannya dalam kalimat, dan (e) draf atau konsep tuturan.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa target belajar mahasiswa cukup bervariasi dan berjenjang. Diperoleh sejumlah rumusan target belajar yang bersifat umum sebagaimana dikemukakan berikut ini.

- Dapat membiasakan spontanitas dalam berbahasa Arab.
- Dapat berbicara dengan lancar tanpa takut salah.
- Dapat berbicara lancar di depan kelas tanpa teks.
- Dapat menguasai materi yang akan disampaikan di depan kelas sehingga benar-benar percaya diri.
- Dapat berbicara bahasa Arab langsung tanpa teks
- Dapat berbicara bahasa Arab di depan orang lain, khususnya di depan kelas.
- Dapat menerapkan segala cara yang telah diperoleh sehingga akan berguna dalam diri kita.
- Dapat berbicara bahasa Arab seputar *hiwar ustadz* dan *tholib*
- Dapat membiasakan diri dalam berbicara bahasa Arab.

Target belajar yang mahasiswa diminta untuk merumuskannya adalah target belajar dalam konteks satuan tugas kegiatan berbahasa dan tema komunikasi tertentu. Suatu tugas kegiatan berbahasa yang diwadahi dalam tema tertentu dilaksanakan dalam 2-3 kali perkuliahan. Jadi mahasiswa tidak diminta untuk merumuskan target untuk tempo satu semester. Karena itu, rumusan target belajar di atas dapat dikatakan bersifat umum karena tidak terkait langsung dengan suatu tugas kegiatan berbahasa yang akan dilaksa-nakan maupun dengan tema komunikasi yang mewadahinya. Lebih dari itu, tiga rumusan target paling bawah lebih umum dari lainnya dan tidak begitu jelas.

Selain tidak dikaitkan langsung dengan suatu bentuk kegiatan berbahasa atau tema komunikasi, keumuman target belajar di atas terletak pada tidak adanya batasan-batasan tertentu, misalnya batasan waktu, tempat, frekuensi. Sebagai contoh, rumusan paling bawah yang dikutip ulang berikut "Dapat membiasakan diri dalam berbicara bahasa Arab" akan menjadi lebih spesifik jika diberi batasan waktu, misalnya dimodifikasi menjadi "Membiasakan berbicara bahasa Arab dengan mahasiswa yang pertama kali ia temui di kampus".

Sebagian mahasiswa merumuskan target belajar secara lebih spesifik. Mahasiswa yang semula merumuskan target yang bersifat umum pun pada akhirnya—setelah diadakan refleksi—merumuskan target secara lebih spesifik. Mereka mengaitkannya dengan kegiatan berbahasa yang

ditugaskan kepadanya. Berikut ini beberapa contoh rumusan target belajar yang lebih spesifik.

- Dapat mempromosikan suatu barang kepada konsumen.
- Mampu berekspresi sebagaimana halnya seorang *sales*.
- Dapat tampil di depan teman-teman seolah-olah saya benar-benar seorang *sales*.
- Berdialog atau tanya jawab dengan konsumen secara lancar. berbicara bahasa Arab langsung tanpa teks
- Dapat berbicara bahasa Arab di depan orang lain, khususnya di depan kelas.
- Dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang problem belajar bahasa Arab dengan cara merefleksikan pada diri sendiri.
- Dapat berbicara bahasa Arab dengan berperan sebagai siswa yang berkonsultasi dengan guru tentang cara-cara meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab

Berbagai target belajar tersebut jelas lebih spesifik dibandingkan dengan deretan target belajar yang telah dikemukakan pada butir di depannya. Setiap target tersebut dikaitkan dengan bentuk kegiatan berbahasa dan atau pun tema komunikasinya. Dari rumusan target belajar tersebut dapat diketahui bahwa sebagian mahasiswa menargetkan untuk bisa memperagakan tuturan seorang sales majalah, seorang guru yang memberikan layanan konsultasi, atau pun siswa yang sedang berkonsultasi dengan gurunya. Kegiatan-kegiatan berbahasa yang tercantum pada jadwal pertemuan perkuliahan merupakan hasil curah gagasan mahasiswa. Melalui curah gagasan mereka merancang agar perkuliahan *Kalam* II berisi tugas-tugas kegiatan berbahasa tersebut. Karena itu adanya pengaitan target belajar dengan kegiatan berbahasa tersebut menunjukkan adanya kejelasan pada diri mahasiswa tentang tugas yang akan dilaksanakan.

Selain dibedakan menjadi spesifik dan umum, target belajar yang dirumuskan mahasiswa juga dapat dibedakan menjadi target mikro dan makro. Disebut sebagai target mikro jika difokuskan pada aspek kebahasaan tertentu secara parsial. Sebaliknya, disebut sebagai target makro jika mengarah pada kemampuan komunikasi secara utuh. Tabel no. 2 berisi contoh taget belajar yang bersifat mikro dan makro

Tabel2 Target Belajar yang Bersifat Mikro dan Makro

No	Target Mikro	Target Makro
1	Mendapat istilah-istilah baru dalam bidang promosi	Mengemukakan tips perawatan kulit kepada teman
2	Menambah perbendaharaan kata	Bertindak sebagai pemandu *talk show* perawatan kesehatan
3	Hafal dan bisa menggunakan kosa kata baru	Mengemukakan sanggahan dengan argumentasi Al-Qur'an dan Al-Hadits terhadap kelompok yang kontra
4	Perbanyak *mufrodat* (kosakata) tentang tema	Membiasakan berbicara bahasa Arab secara spontan

Jumlah rumusan target belajar untuk setiap kegiatan berbahasa berbeda-beda antara satu mahasiswa dengan lainnya. Seorang mahasiswa minimal merumuskan dua target belajar dan maksimal empat target. Perbedaan jumlah terget tersebut tidak hanya antarmahasiswa, tetapi juga antarbentuk kegiatan berbahasa. Seorang mahasiswa kadang-kadang merumuskan dua, tiga, atau empat target belajar untuk kegiatan berbahasa yang berbeda-beda.

Tindakan kedua, yaitu tugas merumuskan target belajar membuat mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara lebih sadar. Mereka dilatih dan dibiasakan untuk memiliki target individual dalam belajarnya. Melalui tindakan ini mahasiswa dibiasakan untuk bersikap aktiv dan tidak bergantung kepada dosen. Pada akhirnya mahasiswa menjadi lebih sadar untuk mencari dan menempuh langkah-langkah agar dapat mencapai target belajar yang telah ditetapkan.

Pelakanaan Perkuliahan Kalam yang Berpusat pada Mahasiswa Melalui Pengembangan Strategi Belajar oleh Mahasiswa

Sebagaimana tindakan kedua, tindakan ketiga yaitu pengembangan strategi belajar untuk mencapai target belajar diberikan selama satu semester dan dilakukan secara tertulis. Strategi belajar yang dikembangkan mahasiswa untuk mencapai target belajar diklasifikasi berdasarkan model O`Malley yang mencakup tiga jenis strategi belajar, yaitu setrategi kognitif, strategi metakognitif , dan strategi sosio-afektif.

Digunakannya model O`Malley sebagai dasar klasifikasi karena lebih memadai untuk strategi belajar yang dikembangkan mahasiswa. Sedangkan model klasifikasi Oxford dalam konteks hasil penelitian ini relatif terlalu rinci. Maksudnya, strategi belajar yang dikembangkan mahasiswa tidak mencakup semua jenis strategi dalam model Oxford. Dalam hal ini, tidak ditemukan strategi yang dapat dikategorikan sebagai semem dan strategi kompensasi. Strategi yang dimasukkan dalam kategori Sosaf pun lebih cenderung sebagai strategi sosial. Dengan demikian, model klasifikasi O`Malley dipandang lebih signifikan. Berbagai strategi yang dimaksudkan disajikan pada tabel 3.

Apabila dikaitkan dengan target belajar yang dirumuskan, strategi belajar yang dikembangkan pada umumnya relevan. Sebagai contoh, untuk mencapai target belajar "dapat berba-hasa Arab dengan lancar sebagai seorang sales" mahasiswa menempuh berbagai langkah sebagai strateginya, yaitu (a) mengkonsep tuturan yang akan dikemukakan, (b) membaca berulang-ulang konsep yang sudah disusun, dan (c) berlatih sendiri sebagai seorang sales dengan teman kost—bukan mahasiswa Jurusan sastra Arab—sebagai calon konsumen. Dua langkah berikut, yaitu (a) mengonsep pertanyaan yang akan diajukan dan (b) berlatih berdialog dengan teman yang berperan sebagai pakar pembelajaran bahasa Arab juga dipandang signifikan untuk mencapai target "memerankan seorang mahasiswa yang ingin meningkatkan kemahirannya dalam berbicara bahasa Arab".

Tingkat spesifikasi target belajar tampaknya memberikan arahan bagi mahasiswa dalam mengembangkan target belajar mereka. Mahasiswa yang dapat merumuskan terget belajar secara lebih spesifik cenderung mengem-bangkan strategi belajar yang relevan dan signifikan. Sebaliknya mahasiswa yang merumuskan target belajar yang bersifat umum, strategi-strategi yang ditempuh cenderung kurang relevan dan kurang signifikan untuk mengem-bangkan kemahiran berbicara. Sebagai contoh, "dapat menguasai materi perkuliahan dengan sepaham-pahamnya" dan "dapat berbi-cara bahasa Arab dengan menyebutkan isi dalam setiap tugas" merupakan target belajar yang terlalu umum. Akibatnya strategi yang dikembangkan kurang mengarah pada peningkatan kemahiran wicara.

Sebagaimana perumusan target belajar, pengembangkan strategi belajar pun mengalami perkembangan. Pada awal-awal tindakan, strategi yang dikembangkan kurang efektif untuk mengembangkan kemahiran berbicara. Tetapi dalam proses tindakan berikutnya, seiring dengan target

belajar yang semakin spesifik, strategi yang dikembangkan pun semakin bermakna. Banyak mahasiswa yang melakukan praktik berbahasa baik seorang diri maupun dengan teman, baik di rumah maupun di kelas. Mereka berusaha praktik berbahasa beberapa kali sebelum maju di depan kelas.

Tabel 3: Strategi Belajar yang Dikembangkan Mahasiswa

No	Strategi Belajar	Jenis		
		Sekog	**Semet**	**Sesosaf**
1.	Mencari majalah yang bahasanya mudah dipahami		√	
2.	Memilih satu rubrik yang membahas hal-hal baru dan jika disampaikan kepada calon konsumen mereka akan tertarik.		√	
3.	Membaca judul-judul utama dalam majalah dan memahami maknanya	√		
4.	Mencari arti kata-kata sulit di kamus	√		
5.	Mengidentifikasi kata tentang kegiatan promosi.		√	
6.	Mencatat semua rubrik dan memahami isinya	√		
7.	Mengartikan dan memahami sumber berupa majalah BA.	√		
8.	Membuat kalimat dari kata-kata yang diidentifikasi.	√		
9.	Mengoreksi apakah kalimat yang dibuat itu relevan dengan tugas berbahasa		√	
10.	Membuat ulang kalimat yang kurang cocok dengan tema.	√		
11.	Mengidentifikasi gambaran fisik, kelebihan, dan kekurangan majalah lalu mendeskripsikan dengan menonjolkan kelebihannya	√		
12.	Mencoba berpromosi (ngomong sendiri) di kamar, di kamar mandi, di depan kaca (spontan) ➔ menganggap benda-benda di kamar sebagai konsumen	√		
13.	Mendeskripsikan majalah dengan bahasa sendiri	√		
14.	Mengonsep apa yang akan dikatakan	√		
15.	Membaca berulang-ulang sampai hapal.	√		
16.	Mempraktikkan dengan suara keras.	√		
17.	Berlatih menyampaikan gagasan tanpa melihat teks	√		
18.	Berimprovisasi dalam praktik menawarkan majalah kepada teman sekamar.	√		
19.	Mencoba berbicara sendiri tentang kemahiran berbicara dengan membuat soal sendiri dan saya jawab sendiri.	√		
20.	Meyakinkan diri sendiri bahwa saya bisa (karena saya kadang-kadang ragu dalam berbicara)			√

No	Strategi Belajar	Jenis		
		Sekog	Semet	Sesosaf
21.	Membuat pertanyaan tentang kesulitan-kesulitan yang saya hadapi ketika berbicara bahasa Arab.	√		
22.	Mencari buku atau referensi yang menunjang untuk berbicara tentang cara meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab	√		
23.	Bekerjasama dengan pasangan untuk menyusun kalimat pertanyaan dan jawabannya.			√
24.	Latihan berdialog sebelum tampil di depan kelas.	√		
25.	Mengajak teman dialog berperan sebagai pakar			√
26.	Bertanya kepada kakak angkatan tentang cara meningkatkan kemahiran berbicara.			√
27.	Meminta teman untuk menyimak tuturanku			√

Catatan: Sekog: strategi kognitif, semet: strategi metakognitif, Sesosaf: strategi sosio-afektif

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini sedikit banyak berisi pelatihan strategi belajar. Secara terintegrasi dalam perkuliahan, mahasiswa dilatih untuk menerapkan strategi metakognitif yang berwujud merancang perkuliahan dan merumuskan target belajar. Melalui pelatihan strategi metakognitif, mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam belajar. Rasekh dan Ranjbary (2003) mengemukakan bahwa pelatihan strategi belajar membantu pembelajar dalam tiga aspek, yaitu (a) membantu pembelajar menjadi lebih baik, (b) menjadikan mereka lebih mandiri dan percaya diri, serta (c) meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Oxford (1990), meskipun tidak melibatkan bahasa target secara langsung keberadaan semet penting dalam mendampingi alat kognitif dan mengkoordinasikan proses belajar. Hal itu diperkuat Huda (1999) yang mengemukakan realitas di lapangan bahwa pelatihan strategi belajar cenderung memasukkan komponen metakognitif sebagai materi pelatihan. Pentingnya semet bagi pembelajar bahasa ditekankan oleh O'Malley, Chamot, Stewner-Mazanares, Ruso, dan Kupper bahwa tanpa pendekatan metakognitif, secara esensial pembelajar

tidak mempunyai arah dan tidak mempunyai kesempatan untuk mereviu kemajuan belajarnya (Rasekh dan Ranjbary, 2003). Menurut Anderson (2002), pengembangan kesadaran metakognitif pada diri pembelajar secara tidak langsung akan mengem-bangkan keterampilan kognitif mereka. Pada akhirnya, mahasiswa diharapkan lebih bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya, sehingga terdorong untuk mengoperasikan berbagai strategi termasuk yang sebenarnya sulit dioperasikan karena sebab tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan beberapa simpulan. *Pertama*, perancangan perkuliahan *Kalam* lebih efektif dilakukan dengan berpusat pada mahasiswa melalui curah gagasan. Melalui curah gagasan kebutuhan isi dan proses mahasiswa dapat diakomodasi ke dalam Rencana Perkuliahan Semester berupa tema komunikasi dan bentuk kegiatan berbahasa.

Kedua, perumusan target belajar oleh mahasiswa secara individual menjadikan pelaksanaan pekuliahan *Kalam* lebih berpusat pada mahasiswa. Dengan merumuskan target belajarnya, mahasiswa merasa memiliki target tersebut dan menyadarinya sebagai kompetensi yang harus dicapai. Rumusan target belajar berkembang semakin spesifik dan mengarah pada bentuk kegiatan berbahasa yang dituntut dari mereka.

Ketiga, dengan memiliki target belajar yang spesifik mahasiswa mengembangkan berbagai strategi belajar yang relevan dan signifikan untuk mengembangkan kemahiran berbicara bahasa Arab. Pengembangan strategi belajar dalam rangka mencapai target belajar tersebut menjadikan pelaksanaan perkuliahan *Kalam* semakin berpusat pada mahasiswa. Agar berhasil dalam perkuliahan yang terepresentasikan pada tercapainya target-target belajar telah ditetapkan, mahasiswa mengembangkan strategi belajar mereka secara lebih mandiri dalam arti tidak banyak bergantung pada instruksi-instruksi dosen.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, N.J. 2002. Using Telescopes, Microscopes, and Kaleidoscopes to put Metacognition into Perspective. *TESOL*, (Online), Vol. 12, No. 4, 2002 (http:/tesol. Org/Anderson.html), diakses tanggal 4 Februari 2004.

Dasna, I.W. dan Fatchan, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah*. Malang: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru Rayon 15.

Griva, E. 2002. *A Need Analysis Project for The E.A.P Student of The Florina Pedagogical School*. (Online) www.tesolreece.com/espproceedings260102/Griva.pdf. Diakses pada tanggal 18 April 2003.

Huda, N. 1999. Pengajaran Bahasa Kedua berbasis Strategi Belajar. *Bahasa dan Seni*, 27(2): 143-155.

Kemmis, S. dan McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

Kuter, S. 1999. *An Academic English Needs Analysis in Classrooms*. http://srd.yahoo.com/S=2766679/K. Diakses pada tanggal 18 April 2003.

Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publisher

Oxford, R.L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teachers Should Know*. Boston: Newbury House Publishers.

Rasekh, Z.E. dan Ranjbary, R. 2003. Metacognitive Strategy Training for Vocabulary Laerning. *TESL-EJ* (Online), Vol. 7, No. 2, September 2003, (www.writing.berkeley.edu.TESL-EJ/ej26/a4html), diakses tanggal 4 Februari 2004.

Richards, J.C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Robinson, P. 2002. *Individual Differences and Instructed Language Learning*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.

Universitas Negeri Malang. 2007. *Pedoman Pendidikan UM*. Malang: Biro BAAKPSI UM.